



PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA MELALUI IR/EDUCATION

Prevention Of Teenage Contacts Through Ir/Education

Royani Chairiyah* , Mella Yuria Rachma Anandita, Irwanti Gustina

Program Studi Sarjana Bidan/Fakultas Keperawatan Kebidanan Universitas Binawan

Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta 13630

*Alamat Korespondensi: royani.chairiyah@binawan.ac.id

(Tanggal Submission: 12 Februari 2023, Tanggal Accepted : 11 Mei 2024)



Kata Kunci :

*ir/education,
kenakalan
remaja, SMK*

Abstrak :

Kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Kenakalan remaja terjadi karena dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal dapat berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Usaha yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan preventif, curative, corrective dan preservative dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada remaja terkait pencegahan kenakalan remaja dalam bentuk edukasi. Pelaksanaan PKM ini dilakukan di SMK Bina Mandiri Depok tanggal 26 Januari 2024 di Ruang Kelas yang dihadiri oleh 64 Siswa dan Siswi kelas XII. Metode pelaksanaan dengan ceramah, diskusi, partisipasi aktif, tanya jawab, evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan ini dihadiri remaja mayoritas jenis kelamin perempuan 64,06%, mayoritas usia Remaja pertengahan 15-17 tahun 92,19%. Materi pengabdian tentang Pengenalan Kenakalan Remaja, Dampak Negatif Kenakalan Remaja, Faktor Pendorong Kenakalan Remaja Solusi dan Pencegahan, Peran Keluarga, Pengembangan Keterampilan Sosial, Pentingnya Pendidikan. Hasil evaluasi terdapat peningkatan pengetahuan berkaitan dengan kenakalan remaja dengan hasil nilai pre-test adalah 53,78 setelah dilakukan kegiatan terdapat peningkatan dalam hasil nilai post-test menjadi 91,78. Respon peserta yang baik terlihat dengan antusias untuk mengikutinya dari awal hingga akhir kegiatan. Terdapat peningkatan pengetahuan remaja. Diharapkan remaja meningkatkan kesadaran diri, memberikan pondasi yang kuat, menjadi pribadi bertanggung jawab dan produktif.

Key word :

*Ir/education,
juvenile
delinquency,
SMK*

Abstract :

Juvenile delinquency is an act / crime / offense committed by adolescents that is unlawful, anti-social, anti-moral, and violates religious norms. Juvenile delinquency occurs because it is influenced by internal factors and external factors can have an impact on the teenager himself, family, and the community. Efforts made in tackling juvenile delinquency behavior can be grouped into preventive, curative, corrective and preservative actions can be carried out in the family, school and community environment. This PKM activity aims to provide understanding to adolescents regarding the prevention of juvenile delinquency in the form of education. The implementation of this PKM was carried out at SMK Bina Mandiri Depok on January 26, 2024 in the Classroom which was attended by 64 students and class XII students. Implementation method with lectures, discussions, active participation, questions and answers, evaluation and follow-up. This activity was attended by adolescents, the majority of the female sex 64.06%, the majority of adolescents aged mid-15-17 years 92.19%. Dedication material on Introduction to Juvenile Delinquency, Negative Impact of Juvenile Delinquency, Driving Factors of Juvenile Delinquency Solution and Prevention, Family Role, Social Skills Development, Importance of Education. The evaluation results showed an increase in knowledge related to juvenile delinquency with the pre-test score result was 53.78 after the activity there was an increase in the post-test score results to 91.78. The good response of the participants was seen with enthusiasm to follow it from the beginning to the end of the activity. There is an increase in adolescent knowledge. It is expected that adolescents increase self-awareness, provide a strong foundation, become responsible and productive individuals.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Chairiyah, R., Yuria, M. R. A., & Gustina, I. (2024). Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Ir/Education. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1642-1650. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1460>

PENDAHULUAN

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anakanak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa, seperti yang dikemukakan (Monks, 2002) perkembangan kognisi remaja berimplikasi pada perkembangan sosialnya. Ada beberapa ciri-ciri anak masa remaja seperti periode yang penting, mengalami periode perubahan, peralihan, usia yang bermasalah pencarian identitas, usia yang meimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik dan ambang kedewasaan (Karlina, 2020).

Kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Kenakalan remaja terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan tempat pendidikan. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Adapun usaha yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (preventif), pengentasan (curative), pembetulan

(corrective), dan penjagaan atau pemeliharaan (preservative). Upaya yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Karlina, 2020).

Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua; minimnya pemahaman tentang keagamaan; pengaruh dari lingkungan sekitar dan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya; dan tempat pendidikan. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat (Rulmuzu, 2021).

Remaja masih memiliki kejiwaan yang labil, dimana kelabilan jiwa ini berdampak pada terganggunya ketertiban karena tindakan kenakalan (Saputra, 2017). Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja dan pergaulan bebas. (Pebrianti et al., 2022) Berbagai bentuk tindak kenakalan yang dilakukan remaja salah satunya tindakan merusak moral seperti bullying, seks diluar nikah, perkelahian, tawuran, balap liar. Ada pula tindakan anti sosial seperti hal nya mengabaikan perintah orang tua, melawan guru, dan masih banyak lagi.

Terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja yang muncul di pemberitaan media massa, disampaikan oleh Deputy Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 94% remaja di Indonesia terindikasi pornografi yang menyebabkan remaja terjerumus pergaulan bebas. Menurutnya 2,6% dari total jumlah anak Indonesia yang melangsungkan pernikahan di bawah usia 15 tahun (Valid News, 2020). Fenomena seperti bullying atau perundungan pun juga terjadi di Indonesia. Pada Juni 2017, Kementerian Sosial Indonesia menerima sebanyak 117 kasus perundungan di luar jumlah kasus perundungan yang tidak dilaporkan. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan saat diketahui bahwa pelaku perundungan, baik perundungan yang dilakukan secara langsung, mau pun perundungan melalui media sosial (cyber bullying) didominasi oleh remaja (Kumparan, 2017). Hal serupa juga terjadi di jalan Tol Cisumdawu, Sumedang, Jawa Barat pada 26 Maret 2020, 20 pelajar melakukan tawuran menggunakan senjata tajam seperti celurit berhasil diamankan. Begitu pula tawuran yang terjadi di Palmerah, Jakarta pada 27 Maret 2020. Menurut Kapolsek Palmerah tawuran yang rata-rata pelakunya pelajar di daerah tersebut sudah sering terjadi (Kompas 2020).

Solusi dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dibagi ke dalam tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif dan rehabilitasi. Adapun solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain: 1) Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. 2) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama. 3) Remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif. 4) Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul, 5) Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan Segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan (iman) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.

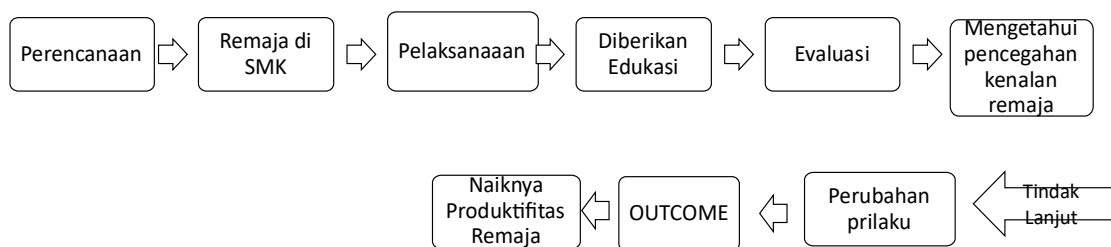
SMK Bina Mandiri Depok mempunyai Visi menjadi sekolah yang unggul dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan Kompetensi utama dibidang Teknologi Informasi dan Komunikasi bedasarkan Iman dan Taqwa dengan membekali siswanya Tadarus sebelum KBM dan solat dhuha

Jurusan multimedia mungkin terpapar secara intensif pada teknologi dan media sehingga pengaruh media yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku siswa, termasuk perilaku kenakalan remaja.

Solusi yang diberikan berupa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul Pencegahan kenakalan Remaja melalui Ir/Education (edukasi untuk mencegah terjadi kasus baru) Tujuan Pengabdian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya Ir/Education Kenakalan Remaja, kita dapat memandangnya sebagai suatu langkah menuju Kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa.

METODE KEGIATAN

Waktu dan Tempat Kegiatan di SMK Bina Mandiri Depok tanggal 26 Januari 2024 di Ruang Kelas secara tatap muka dihadiri oleh 64 Siswa dan Siswi kelas XII jurusan Keperawatan dan Multimedia. Proses edukasi pada SMK Bina Mandiri Depok melibatkan sejumlah tahap yang harus diikuti untuk memastikan pemahaman dan penerimaan yang baik dari pihak yang terlibat. Berikut adalah tahap-tahapnya bagan 1:



Bagan 1. Alur Pelaksanaan

1. Perencanaan

- Identifikasi tujuan sosialisasi: Menentukan tujuan edukasi kenakalan remaja, misalnya, meningkatkan pemahaman tentang kenakalan remaja.
- Identifikasi audiens: Menentukan siapa yang akan menjadi peserta sosialisasi, seperti siswa kelas XII jurusan kesehatan dan Multimedia
- Rencanakan jadwal dan lokasi: Menentukan waktu dan tempat yang sesuai untuk penyelenggaraan sosialisasi.
- Siapkan materi: Mempersiapkan materi yang akan disampaikan selama sosialisasi, termasuk presentasi, dan contoh kasus.

2. Pelaksanaan

- Sosialisasikan materi: Selama acara IR/Education, narasumber menjelaskan Pengenalan kenakalan remaja, dampak buruk dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penurunan prestasi akademik, kerusakan hubungan sosial, dan bahaya kesehatan fisik dan mental, Faktor pendorong kenakalan remaja, solusi dan pencegahan strategi dan solusi untuk mencegah serta mengatasi kenakalan remaja. Ini bisa mencakup peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan dukungan dan pendidikan kepada remaja, Mengajarkan keterampilan sosial yang dapat membantu remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk cara mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan yang positif dan menekankan pentingnya pendidikan dalam membantu remaja memahami konsekuensi dari tindakan kenakalan remaja dan bagaimana pendidikan dapat membuka peluang masa depan yang lebih baik. Materi disampaikan dengan metode ceramah, presentasi, tanya Jawab.

3. Interaksi dan Partisipasi

- Dorong pertanyaan dan diskusi: Berikan peserta kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, yang dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi materi lebih baik.

- Cerita pengalaman nyata, dan diskusi interaktif, para siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menghindari kenakalan remaja dan memilih perilaku yang positif untuk memberikan pemahaman yang lebih baik.

4. Evaluasi

- Evaluasi pemahaman untuk memastikan bahwa peserta telah memahami materi dengan baik
- Evaluasi keberhasilan acara: Selidiki keefektifan acara sosialisasi dengan meminta umpan balik dari peserta dan menganalisis hasilnya.

5. Tindak Lanjut

- Berikan sumber daya: Sediakan sumber daya dan dukungan tambahan bagi peserta yang ingin menggali lebih dalam kalau perlu lakukan kerjasama dengan sekolah, orang tua siswa, ahli psikologi, kesehatan, atau lembaga sosial lainnya

Jadwalkan Konseling lanjutan: Jika perlu, jadwalkan konseling atau sesi lanjutan untuk memperdalam pemahaman dan solusi kenakalan remaja. Proses ini memastikan bahwa ir/education bermanfaat dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pelaksanaan pengabdian diawali terlebih dahulu dengan kegiatan perizinan melakukan kegiatan dengan SMK Bina Mandiri. Tahap kedua pelaksanaan PKM ini, dilaksanakan pada bulan tanggal 26 Januari 2024 di ruang kelas. Pada kegiatan ini, sesi diawali dengan pemberian edukasi mengenai kenakalan remaja gambar 1 materi Pengenalan Kenakalan Remaja, Dampak Negatif Kenakalan Remaja, Faktor Pendorong Kenakalan Remaja Solusi dan Pencegahan, Peran Keluarga, Pengembangan Keterampilan Sosial, Pentingnya Pendidikan. Berdasarkan Tabel 1 Remaja yang menjadi peserta berjumlah 64 orang.

Tabel 1. Sebaran responden peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat

	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	23	35,94
Perempuan	41	64,06
Usia		
Remaja Pertengahan (15 -17tahun)	59	92,19
Remaja akhir (18-21 tahun)	5	7,81



Gambar 1. Pemberian Ir/ Edukasi Kenakalan Remaja

Tahap selanjutnya evaluasi pemahaman remaja tentang kenakalan remaja hasil nilai pre-test adalah 53,78. Setelah dilakukan kegiatan terdapat peningkatan dalam hasil nilai post-test menjadi

91,78. Evaluasi kegiatan peserta mengatakan sangat antusias dan bermanfaat terutama sebagai pengingat diri agar kelak menjadi pribadi yang lebih baik dan produktif. Peserta penyuluhan terlihat antusias saat pemberian materi berlangsung. Peserta mengikuti penyuluhan dengan senang hati karena penyuluhan dilaksanakan dengan menyenangkan. Kegiatan penyuluhan berjalan kondusif karena peserta memperhatikan materi yang disampaikan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta yang tertarik untuk menjawab pertanyaan ketika sesi tanya jawab. Efektifnya fungsi media ajar yang digunakan dapat terlihat jelas oleh seluruh peserta. Karena penyuluhan dilakukan secara langsung. Hal ini dapat menjadikan keefektifan penjelasan materi. Respon peserta yang baik terlihat dengan antusias untuk mengikutinya dari awal hingga akhir kegiatan. Tahap terakhir kegiatan adalah tindak lanjut berupa menyediakan layanan dan solusi berupa konseling bagi remaja yang mengalami masalah kenakalan dan mencari solusi yang terbaik.

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, yang melanggar aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja ini mencakup berbagai macam tindakan yang dianggap negatif, seperti penggunaan narkoba, merokok, tawuran, pencurian, dan perilaku kriminal lainnya. Fenomena kenakalan remaja ini dianggap sebagai sesuatu yang memprihatinkan dan perlu ditangani melalui peran orang tua, sekolah, dan masyarakat agar perilaku menyimpang ini tidak terjadi (Karlina, 2020).

Adapun beberapa faktor lainnya yang menyebabkan kenakalan remaja. Hal ini disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perubahan fisik dan emosional yang dialami oleh remaja, sementara faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, dan media. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi perilaku remaja dan menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku yang menyimpang dari norma hukum. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lingkungan yang baik untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada remaja guna mencegah dan menangani kenakalan remaja (Rulmuzu, 2021).

Sejumlah faktor yang kompleks dan sering berkaitan mempengaruhi kenakalan remaja adalah pengaruh lingkungan sosial, terutama dari teman sebaya. Tentangan dan kemudahan teman sebaya dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang tersedia. Selain itu, dinamika kelompok mempunyai dampak yang signifikan. Ikatan sosial yang tidak stabil, konflik antar anggota kelompok, atau bahkan sekedar kurangnya pemahaman dan pertimbangan dari orang lain, semuanya dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan. Di era digital saat ini, media dan teknologi terus memainkan peran penting dalam peningkatan kenakalan remaja. Bersamaan dengan penggunaan media sosial, akses mudah ke konten yang berpotensi menyesatkan atau berpotensi bernilai dapat memperburuk pandangan dan perilaku remaja secara signifikan. Fenomena ini menuntut respons holistik dan terencana dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, dan lembaga-lembaga terkait. Maka dari itu, memahami latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah langkah awal yang krusial dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Pendekatan holistik yang melibatkan seluruh ekosistem yang mengelilingi remaja menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan tidak hanya meminimalisir perilaku kenakalan, tetapi juga membantu membentuk generasi muda yang lebih stabil, tangguh, dan berdaya dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks di masa depan (Tjukup et al., 2020).

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial jangka panjang (Ruoyu, 2020), yang berujung pada stagnasi perkembangan individu dan rusaknya tatanan sosial. Oleh karena itu, menggali mekanisme pembentukan dan model prediksi kenakalan remaja dapat membantu memperkuat pendidikan pencegahan dan memperbaiki perilaku kenakalan remaja. Menurut teori kriminologi arus utama, pendidikan pengawasan orang tua memainkan peran penting dalam mencegah dan mengelola perilaku anti-sosial anak (Wallner et al., 2020). Penelitian relevan selanjutnya juga mengkonfirmasi korelasi antara gaya pengasuhan dan perilaku bermasalah anak-anak dan remaja (Walters, 2019); (Ruoyu, 2020). Pengetahuan orang tua merupakan faktor penting dalam memprediksi kenakalan

remaja (Glenn & Espelage, 2019). Namun, hanya sedikit peneliti yang mengungkap mekanisme terbentuknya remaja normal hingga remaja nakal.

Dampak kenakalan remaja dapat dirasakan secara umum dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampaknya adalah mengancam masa depan remaja itu sendiri. Tindakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja, seperti bolos sekolah, pencurian, penyalahgunaan narkoba, atau bahkan kekerasan, dapat memiliki konsekuensi jangka panjang yang merugikan mereka. Kenakalan remaja juga dapat merusak citra diri, reputasi, dan hubungan sosial remaja dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, dampaknya juga dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan karir masa depan remaja. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran remaja akan bahaya kenakalan remaja dan bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk orangtua, sekolah, dan masyarakat, untuk mencegah dan mengatasi masalah kenakalan remaja (Lastri et al., 2020).

Banyak solusi internal bagi seorang remaja dalam menggambarkan kenakalan remaja berikut ini: Kegagalan mencapai identitas diri dan mempertahankan pengendalian diri dapat dijelaskan atau diselesaikan dengan menggunakan prinsip keteladanan. 1) Ada motivasi dari keluarga, teman, dan mentor untuk menyelesaikan langkah pertama. 2) Remaja menyalurkan energinya ke dalam berbagai aktivitas konstruktif. 3) Remaja bisa memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas yang remaja harus bergaul 4) Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah dipengaruhi jika teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan (Dadan & Sahadi, 2017).

Keluarga berperan sebagai fondasi pertama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai remaja. Dengan memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan pengawasan yang adekuat, keluarga dapat membimbing remaja menghadapi tekanan dan tantangan sehari-hari. Sekolah juga memiliki peran sentral dalam pencegahan kenakalan remaja, bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lingkungan di mana remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai moral (Bobyanti, 2023).

Sesuai juga dengan Hasil penelitian di dua Penjara Kriminal Remaja di provinsi Shandong Cina menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kesadaran diri remaja nakal dan terdapat perbedaan yang mencolok dalam lingkungan keluarga dan kesadaran diri antara remaja nakal dan tidak nakal. Karena interaksi yang kompleks antara kesadaran diri kenakalan remaja, faktor keluarga, hubungan sosial, kepercayaan pada dunia yang adil dan kesadaran hukum, kesadaran diri remaja dan hubungan sosial dapat dimanfaatkan untuk memprediksi dan mengklasifikasikan kelompok remaja nakal dan tidak nakal secara efektif. Oleh karena itu, kunci untuk mencegah kenakalan remaja adalah meningkatkan kesadaran diri mereka dan mengembangkan hubungan prososial mereka (Xu et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua pelaku cenderung kurang hangat, otoriter, kasar, dan tidak konsisten (Tapia et al., 2018). Dibandingkan dengan remaja non-kriminal, pola asuh remaja kriminal lebih terlihat pada hukuman dan dukungan yang rendah, serta hubungan antar orang tua juga kurang harmonis (Amran & Basri, 2020). Bagi laki-laki, rendahnya dukungan orang tua dan ketidaksetujuan ibu merupakan prediktor independen terjadinya kejahatan (Anna and Farrington, 2000). Teori stres keluarga mengemukakan bahwa hubungan antara kondisi lingkungan yang buruk dan kejahatan dipengaruhi oleh perilaku orang tua, seperti pengawasan (Hoffmann, 2015). Lebih banyak penelitian telah mengkonfirmasi bahwa remaja di daerah yang sering terjadi kejahatan kurang mendapat dukungan dan pengawasan orang tua (Simons & Burt, 2011). Pengawasan orang tua memprediksi kenakalan remaja (Mohammad & Nooraini, 2021). Remaja yang memiliki pola asuh yang rendah dalam menuntut tetapi tinggi dalam sikap tanggap atau hukuman fisik, lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kejahatan di kemudian hari dibandingkan dengan remaja yang memiliki hubungan harmonis dan rendah dalam hukuman fisik (Simons & Sutton, 2021) Dengan kata lain, keluarga selalu dapat menjadi faktor awal terbentuknya kejahatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang kenakalan remaja sehingga meningkatkan kesadaran diri mereka dan mengembangkan hubungan prososial mereka dan memberikan pondasi yang kuat bagi generasi muda untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan produktif dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Binawan yang telah mendanai pengabdian ini, kepala sekolah SMK Bina Mandiri Depok yang telah memberikan izin untuk kegiatan Pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, M. S., & Basri, N. A. (2020). Investigating the relationship between parenting styles and juvenile delinquent behaviour. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11 A), 25–32. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082104>
- Anna, C. B., & Farrington, D. P. (2000). Bullies and delinquents: personal characteristics and parental styles. *J. Commun. Appl. Soc. Psychol.*, 10, 17–31.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476–481. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- Dadan, S., & Sahadi, M. B. S. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 346–353. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Glenn, D. W., & Espelage, D. L. (2019). Bullying Perpetration and Subsequent Delinquency: a Regression-Based Analysis of Early Adolescent Schoolchildren. *J. Early Adolesc*, 39, 669–688.
- Hoffmann, J. P. (2015). "Parenting and Delinquency," in *The Handbook of Juvenile Delinquency and Juvenile Justice*, eds M. D. Krohn and J. Lane (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons). 161–180.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 52, 147–158.
- Lastri, S., Hayati, E., & Nursyifa, AuliaLastri, Sulastri, Eti Hayati, & A. N. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.32493/jls.v2i1.p15-24>
- Mohammad, T., & Nooraini, I. (2021). Routine Activity Theory and Juvenile Delinquency: the Roles of PEERS and family Monitoring Among Malaysian Adolescents. *Child. Youth Serv. Rev.* 121:105795., 121(105795). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105795>
- Pebrianti, S., Shalahuddin, I., Eriyani, T., & Nugraha, B. A. (2022). Penyuluhan Kesehatan Dampak Pergaulan Bebas pada Remaja di SMK YBKP3 Garut. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(12), 4430–4439. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.7968>
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>
- Ruoyu, L. (2020). On Family Causes in Juvenile Delinquency. *Studies in Literature and Language*, 21(1), 62–65. <https://doi.org/10.3968/11803>
- Simons, L. G., & Sutton, T. E. (2021). The Long Arm of Parenting: How Parenting Styles Influence Crime and The Pathways That Explain This Effect. *Criminology* 59, 520–544. *Criminology*, 59(520–544).
- Tapia, M., Alarid, L. F., & Clare, C. (2018). Parenting Styles and Juvenile Delinquency: Exploring Gendered Relationships. *Juvenile and Family Court Journal*, 69(2), 21–36. <https://doi.org/10.1111/jfcj.12110>
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Jurnal, Kertha Wicaksana*, 12(1), 35. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kertawicaksana/article/view/1551%0Ahttps://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kertawicaksana/article/view/1551/1360>
- Wallner, S., Stemmler, M., & Reinecke, J. (2020). The Contributions of Propensity, Delinquent Peers,

Low Parental Supervision, and Empathy to the Emergence Ofantisocial Behavior in Childhood and Adolescence: Testing Developmental Path Models Combining Psychological- and Sociological-Criminological Approa. *Int. J. Dev.Sci*, 14, 99–112.

Walters, G. D. (2019). Mothers and Fathers, Sons and Daughters: Parental Knowledge and Quality of the Parent–Child Relationship as Predictors of Delinquency in Same- and Cross–Sex Parent–Child Dyads. In *Journal of Child and Family Studies* (Vol. 28, Issue 7, pp. 1850–1861). <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01409-5>

Xu, S., Yu, J., & Hu, Y. (2023). Formation Mechanism and Prediction Model of Juvenile Delinquency. *Frontiers in Psychology*, 14(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1087368>